

**ISLAM HIJAU**  
**(STUDI LINGKUNGAN HIDUP DALAM PERSPEKTIF ISLAM )**

Sulaiman M Nur  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang  
sulaimanmnur@gmail.com

**Abstrak**

Alam semesta beserta isinya merupakan ciptaan Allah SWT, yang ditundukkan oleh Allah untuk dimanfaatkan untuk kesejahteraan umat manusia, yang dalam rangka fungsinya sbagai khalifah di muka bumi. Islam mengajarkan pemanfaatan alam semesta beserta isinya dengan konsep keberlanjutan, agar anak cucu manusia kelak masih dapat menikmati kemurahan Allah atas manusia berupa Alam dan isinya. Al-qur'an secara jelas mengajarkan kepada manusia bagaimana cara memanfaatkan alam dengan bijaksana, dan menawarkan cara-cara penanggulangan kerusakan alam semesta dengan penegakan hukum yang jelas dan tegas pada fihak-fihak yang bersalah dalam perusakan alam scara mikro maupun makro. Islam menawarkan pendekatan sufistik dalam membentuk dan mendidik sumber daya manusia yang peduli dan cinta lingkungan. Cinta pada lingkungan dan alam semesta merupakan representasi kecintaan manusia pada Allah SWT, karena alam semesta beserta isinya pada hakekatnya merupakan ciptaan Nya.

**Kata kunci:** fiqh lingkungan hidup, studi lingkungan, pembangunan berwawasan lingkungan

**A. Pendahuluan**

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki keanekaragaman hayati terbesar, dengan jumlah pulau-pulaunya ±13.000 buah yang tersebar dari pulau We di Indonesia paling Barat sampai ke Papua di Indonesia Timur, dari kepulauan Sangir Talaud di kepulauan Indonesia paling Utara sampai pulau Rote di pulau paling Selatan Indonesia. Secara geografis Indonesia terletak diperlintasan dua benua besar Asia dan Australia, dan diantara dua samudera besar, yaitu samudera Hindia dan samudera Pasifik. Kepulauan Indonesia terletak di garis katulistiwa dengan iklim tropis basah sampai kering, Indonesia bagian Barat, tengah dan timur beriklim tropis basah dengan curah hujan yang tinggi, kecuali gugusan kepulauan Sunda Kecil yang memiliki curah hujan yang lebih sedikit, sehingga cenderung kering. Indonesia terkenal sebagai wilayah rangkaian gunung api aktif (*ring of fire*).

Letak geografis kepulauan Indonesia yang tepat berada di garis khatulistiwa, menjadikan kepulauan Indonesia beriklim tropis dengan curah hujan yang tinggi dan dipengaruhi oleh iklim muson. Kepulauan Indonesia juga merupakan jembatan ekologi tumbuhan dan hewan antara benua Asia dan benua Australia, Keberadaan gunung berapi membawa berkah terhadap kesuburan tanah di sekitarnya dan aneka

bahan tambang dari perut bumi. Kondisi tersebut menjadikan Indonesia sangat kaya dengan keanekaragaman hayati (flora dan fauna) dan dengan kekayaan alam lainnya.

Indonesia dianugerahi dengan kekayaan alam keanekaragaman hayati, lahan, kekayaan bahan tambang yang berlimpah. Yang idealnya adalah dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kemakmuran rakyat dan negara Indonesia seperti yang termuat dalam amanat konstitusi UUD 1945 sebagai dasar konstitusi hukum pelaksanaan Negara republik Indonesia. Pemanfaatan alam beserta isinya yang mempertimbangkan konsep dan wawasan keberlangsungan dan keberlanjutan dalam pelaksanaan pemanfaatannya. Tindakan pemanfaatan alam beserta isinya dengan tidak mempertimbangkan konsep kelestarian akan dapat menyebabkan kerusakan dan ketidak seimbangan lingkungan. Konsep kelestarian adalah konsep pemanfaatan lingkungan dengan memperhatikan keberlanjutannya agar tidak punah atau rusak.

Manusia hidup di tengah lingkungan alam, terdapat hubungan sinergi antara manusia dan alam. Manusia memanfaatkan alam untuk hidupnya dan alam memberikan hasil/manfaat bagi kehidupan manusia. tanpa alam manusia tidak dapat hidup, dan tanpa campur tangan manusia alam tetap melangsungkan sukseksi hidupnya, namun andil manusia bagi lingkungan cukup besar, yaitu dalam bentuk pemuliaan. Lingkungan hidup adalah keadaan sekeliling dari kehidupan manusia di bumi, misalnya hutan, air, sungai, pegunungan, rawa, pantai, danau, dsb.<sup>1</sup> Dari pemahaman ini kemudian lahir konsep ekologi yang pertama kali dipopulerkan oleh Haeckel pada tahun 1866, menurutnya alam merupakan bagian dan ruang dari pola-pola kebudayaan manusia. Lingkungan dan manusia memiliki hubungan yang erat dalam kegiatannya melakukan interaksi sosial dan budaya dengan manusia lain dan kelompok.<sup>2</sup>

Dalam upaya interaksi sosial dan budayanya, manusia memanfaatkan alam sebagai fasilitas. Eksploitasi lingkungan tidak dapat dihindarkan oleh manusia apabila kegiatan pemanfaatan dilakukan dalam upaya memenuhi kebutuhannya sumberdaya alam dalam jumlah besar untuk kepentingan pasar. Hal inilah yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan apabila kegiatan pemanfaatan lingkungan secara berlebihan dilakukan tanpa kendali dan tidak mengindahkan kegiatan konservasi/perlindungan, penanaman kembali, pemuliaan, pengembangbiakan di lingkungan eksitu dan insitu.

Untuk memperbaiki dan menyelamatkan lingkungan maka dituntut peran dan partisipasi aktif manusia secara individu dan kelompok, masyarakat, organisasi sosial dan keagamaan, pemerintah dan bahkan agama dalam kegiatan pengelolaan lingkungan, mengingat bahaya besar telah menanti apabila bumi dirusak tangan-tangan manusia. Berdasarkan kebutuhan tersebut timbul sebuah pertanyaan: Bagaimanakah pandangan Islam dalam pengelolaan lingkungan di Indonesia? Untuk itu penulis akan menguraikannya dalam bagaian-bagian di bawah ini.

## **B. Lingkungan Dalam Perspektif Al-Qur'an**

Allah SWT. mengaruniakan kekayaan alam yang sangat berlimpah kepada bangsa Indonesia, di Indonesia tumbuh 27.500 spesies tumbuhan berbunga atau memiliki 10% spesies tumbuhan berbunga yang ada di dunia. 25% jenis ikan yang ada di dunia, 17% jenis burung yang ada di dunia, 12 mamalia yang hidup di dunia

<sup>1</sup> Syefriyeni dalam Fiqh lingkungan Hidup (Palembang: PT. Rambang, 2009). Hlm. 2.

<sup>2</sup> Ibid.

ditemukan di Indonesia, 16% reptil dunia ditemukan di Indonesia. Indonesia juga memiliki kekayaan jenis tanaman palem terbesar di dunia yaitu 417 spesies dan lebih dari 50% merupakan endemik Indonesia. Menurut komisi pengawasan dan konservasi dunia di Indonesia merupakan pusat penyebaran tanaman-tanaman obat, jahe-jahean, kayu hutan yang memiliki nilai ekonomi tinggi, dan buah-buahan tropis terbesar di dunia.<sup>3</sup> Indonesia sebagai pusat kekayaan keanekaragaman hayati dunia menghadapi ancaman serius akan kehilangan kekayaan alam karena kegiatan pembangunan dan perusakan lingkungan. Kegiatan pemanfaatan alam seperti *legal logging* dan *illegal logging*, kegiatan penambangan, kebakaran hutan dan lahan, pembukaan lahan untuk pertanian dan perkebunan, pencemaran udara, air, tanah dengan limbah, pemanfaatan kekayaan alam dengan berlebihan, penggunaan racun dan bom dalam penangkapan ikan, pembangunan pemukiman, dsb.<sup>4</sup>

Kondisi kerusakan alam dapat ditenggarai oleh lemahnya penegakkan hukum, oleh pemerintah dan belum siap perangkat hukum (aparatus hukum dan perangkat Undang-undang) yang ada untuk menjawab permasalahan lingkungan yang ada, dan perangkat pemerintahan yang korup, serta model pengelolaan lingkungan yang salah. Hal tersebut menjadikan Indonesia menghadapi carut-marutnya masalah lingkungan. Kondisi pembangunan lingkungan yang salah tangan tersebut memunculkan problem kemanusiaan dan lingkungan hidup berupa: bencana struktural dan sistemik, kemiskinan di pedesaan dan di perkotaan, ketimpangan social, bencana alam seperti kekeringan, banjir, tanah longsor, pencemaran air, tanah dan udara, sampah kimia dan unorganik, penggundulan hutan, erosi, abrasi, dan lainnya. Eksploitasi alam yang lemah kendali menyebabkan lingkungan berada sampai pada titik kehancuran, sementara tindakan-tindakan perbaikan mutu dan kualitas lingkungan bagaikan deret ukur yang tidak sebanding dengan deret hitung.

Dari sisi keagamaan, Indonesia adalah negara yang penduduknya mayoritas muslim terbesar di dunia. Secara demografi Indonesia merupakan negara yang diperhitungkan di Asia Tenggara. Islam di Indonesia memiliki keunikan karena Islam di Indonesia adalah Islam budaya. Spirit Islam di Indonesia sangat diperhitungkan, namun dalam prakteknya dalam sikap praktis sehari-hari umat Islam seolah memisahkan diri diantara praktis hidup duniawi dan ukhrawi. Ada pandangan dikotomi persoalan dunia akhirat. Dalam masyarakat Indonesia ada perspektif bahwa untuk menjadi orang yang saleh, maka masjid adalah sentral kesalehan. Sementara untuk mencari kemapanan ekonomi dan publik maka praktek di luar masjid itu yang diutamakan. Idealnya menurut Islam tidak ada pemisahan antara perkara duniawi dan ukhrawi. Realitas yang nampak di Indonesia sekarang, syariat Islam telah diganti dengan sistem sekuler. Latar belakang historis menunjukkan berdirinya Pax Nerlandica di Hindia Belanda menjadi momen mulai berlakunya sistem sekuler di Indonesia pada masa penjajahan Belanda.

Pada masa Orde Baru di Indonesia faham materialisme dan kapitalisme baru dalam sistem ekonomi Indonesia menjadi dewa ekonomi baru menggantikan sistem

<sup>3</sup> Data ini didapat dari hasil survey World Conservation Monitoring Committee, tahun 1994 yang dalam pelaksanaan surveynya bekerjasama dengan Bapenas. Data serupa ditampilkan dalam media online <http://sansigner.wordpress.com/2008>.

<sup>4</sup> Suyitno, Manajemen Sumber Daya Alam antara Pendekatan Politik dan Agama dalam Bunga Rampai Fiqh Lingkungan Hidup "Membangun Sinergitas Keharmonisan Alam (Palembang: Pascasarjana IAIN Raden Fatah, 2009) Hlm. 106-107.

gotong royong dan kerakyatan. Kebijakan politik Orde Baru untuk mengeksploitasi sumber daya alam untuk kepentingan pembangunan menjadi jargon utama, sementara aktor-aktor ekonomi memanfaatkan peluang kebijakan tersebut untuk memperkaya diri sendiri tanpa memperhatikan kepentingan rakyat lokal dan rakyat Indonesia. Eksploitasi alam Indonesia telah berdampak terkurasnya kekayaan alam Indonesia. Sekarang baru timbul kesadaran baru untuk mencari alternatif baru pengelolaan lingkungan di Indonesia setelah kita telah berada di ambang kehancuran ekologi.

Islam sebenarnya telah memberikan jalan keluar terhadap persoalan ini. Al-qur'an sebagai pedoman umat Islam dalam menjalankan ibadah mampu memberikan jawaban atas permasalahan-permasalahan lingkungan yang dihadapi negara Indonesia, walaupun di dalam Al-qur'an tidak memberikan keterangan yang rinci tentang cara yang ditawarkan Al-qur'an dalam mengatasi permasalahan lingkungan, namun Al-qur'an dapat dijadikan dasar-dasar teologis dalam membangun lingkungan dan menyediakan perspektif baru bagi umat Islam agar semakin peduli terhadap bumi di mana manusia itu hidup dan mencari kehidupan.

Al-qur'an (41:11) menyatakan bahwa "Allah adalah pemilik yang mutlak dari alam semesta dan penguasa alam semesta yang tak dapat disangkal disamping pemeliharannya yang maha pengasih. Karena kekuasaanNya yang mutlak maka jika Allah hendak menciptakan langit dan bumi, Dia berkata kepada keduanya" jadilah kalian, baik dengan suka maupun dengan terpaksa". Ayat kejadian penciptaan alam semesta tersebut mengisyaratkan bahwa Allah SWT, secara tegas telah memberitahukan bahwa alam semesta beserta isinya tersebut adalah mutlak milik Allah SWT. Allah SWT telah mengatur semuanya karena Dia maha pengasih dan maha penyayang. Manusia sebagai khalifah di muka bumi hendaknya mampu membangun hubungan sistemik dan sinergis dengan alam dalam upaya untuk menjaga amanahnya di muka bumi sebagai khalifah. Manusia hendaknya mengasihi alam, sehingga buah kebaikan manusia terhadap alam akan dibalas dengan buah yang baik dan manis pula oleh alam kepada manusia.

Al-qur'an surah Ali Imran ayat 190, menjelaskan "Sesungguhnya dalam ciptaan langit dan bumi, serta silih bergantinya siang dan malam, terdapat ayat-ayat Allah bagi orang-orang yang berakal". Ayat tersebut mengajak pembaca kitab suci untuk berpikir dan memahami bahwa sebenarnya selain ayat/wahyu Allah yang tertulis ada juga ayat-ayat Allah/wahyu yang tidak tertulis namun ada di sekeliling manusia yaitu ayat Allah yang ada di Alam semesta. Petikan ayat-ayat Al-qur'an lainnya antara lain pada Al-Baqarah ayat 74, yang mengisyaratkan bahwa .... Dan di antaranya (diantara batu) sesungguhnya ada yang meluncur karena takut kepada Allah..... dan surat An-Nahl berbicara tentang makhluk ciptaan Allah yaitu lebah.

Petikan ayat-ayat Al-qur'an di atas menunjukkan bukti bahwa ada cukup banyak ayat-ayat Al-qur'an yang dapat menjadi dasar pedoman teologis guna membangun dan memperkuat pendapat bahwa Al-qur'an secara langsung member tempat yang penting bagi ciptaan Allah dan unsur-unsur alam. Dengan berpedoman pada teologis Al-qur'an maka manusia di muka bumi ini dapat mengatur kebijakannya dalam memanfaatkan dan mengelolaa lingkungan ciptaan Allah SWT, sehingga manusia tidak dapat seenaknya melakukan eksploitasi terhadap alam dan ciptaan Allah yang lainnya, karena semuanya diciptakan untuk kemakmuran manusia di muka bumi sepanjang zaman bukan hanya untuk satu atau dua generasi manusia saja. sehingga akan muncul kesadaran dan kehendak untuk menghargai alam dan ciptaan Allah SWT lainnya di alam semesta.

Islam sebagai sebuah agama yang secara sistemik memperhatikan manusia dan lingkungannya memiliki potensi amat besar untuk melindungi bumi. Kata bumi (ardh) disebutkan dalam Al-qur'an sebanyak 485 kali dan dalam arti dan konteks yang beragam. Islam juga menyebutkan istilah-istilah yang berkenaan dengan lingkungan dalam Al-qur'an dan hadits, sebagai contoh istilah khalifah kepada manusia sebagai wakil Allah di muka bumi untuk melakukan pembangunan di muka bumi tercantum di dalam QS. 2: 30. Kekayaan langit dan bumi ditundukkan Allah dan diberikan kepada manusia tercantum dalam QS. 45: 13. Peran manusia sebagai khalifah di muka bumi sangat berdampak pada keberadaan dan kelangsungan makhluk ciptaan Allah<sup>5</sup>.

Peran manusia sebagai khalifah semakin jelas, tidak hanya sebagai pemanfaat semua ciptaan Allah yang ada di langit dan yang ada di bumi, namun manusia juga bertugas untuk merawat, melindungi, dan mengkonservasi semua ciptaan Allah. Untuk kerusakan yang sudah terjadi yang telah dilakukan manusia maupun karena faktor alam, maka manusia hendaknya segera mengambil langkah konkret untuk memperbaikinya dengan azaz keberlanjutan dalam pengelolaan lingkungan.

### C. Lingkungan Dalam Konsep Fiqh

Dalam konsep fiqh, bumi dan segala isinya diyakini sepenuhnya semuanya merupakan anugerah Allah SWT dan wajib disyukuri. Allah SWT mengajarkan kepada manusia tentang fungsi bumi berikut isinya sebagai tempat hidup dan aktivitas kehidupan manusia. Dalam bahasa Al-qur'an bumi disebut al-Ardh, artinya tanah, daratan, dan lantai. Allah SWT. Menciptakan bumi sebagai tempat tinggal dan sebagai tempat beraktivitas dalam kehidupan. Seperti termuat dalam Q.S. 2: 36, dan Q.S. 7: 23. Alam diciptakan Allah SWT, dalam keadaan tertib dan teratur serta serba indah. Alam diciptakan Allah SWT, sebagai persembahan terbaik Nya kepada manusia yang juga diciptakan Allah SWT. Dalam penciptaan terbaik (QS. 95: 5). Allah juga mendudukan manusia pada posisi yang mulia dengan semulia mungkin. (QS. 17: 70).<sup>6</sup>

Allah SWT, dalam wahyunya seperti tertulis di dalam QS. 7: 85, memberikan batasan tindakan manusia agar bumi tetap lestari, dengan memerintahkan penghuni bumi (manusia) berbuat baik ramah-tertib dan teratur terhadap bumi. Dan sebaliknya Allah melarang manusia dari kemungkinan berbuat kerusakan apalagi sengaja merusak bumi. Tafsir ayat tersebut berbunyi: "Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan, saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata (mengimbau): Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagi kami selain Dia. Sesungguhnya, telah datang kepadamu bukti (kebenaran) yang nyata dari Rabb-mu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia (orang lain) barang-barang takaran dan timbangannya; dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagi kamu, jika kamu itu betul-betul orang beriman".

<sup>5</sup> Ibid. hlm. 112-113.

<sup>6</sup> Muhammad Amin Suma dalam tulisannya: perusakan Sumber Daya Alam Dalam Konteks Fikh Jinayah dan Qaunun Wadh'i. dalam Fiqh Lingkungan Hidup (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2009) hlm. 154.

Para pakar tafsir menafsirkan ayat wa-la-tufsidu fil-ardhi ba'da ishlahiha, antara lain oleh ibn Qayyim al-Jawziyyah<sup>7</sup>: “jangan lah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, dengan cara melakukan berbagai kemaksiatan dan aktivitas yang mengundang ke arah perilaku yang tidak menaati Allah, setelah Allah memperbaiki bumi ini (antara lain) dengan mengutus para rasul dan menjelaskan syariat Nya, seraya mereka (para rasul) mengajak umatnya untuk menaati Allah. Sebab sesembahan selain Allah, dan do'a yang ditujukan kepada selain Nya, apalagi itu syirik (mempersekutukan Allah), itu merupakan kerusakan bumi terbesar di muka bumi ini. Makna dari tafsir tersebut adalah penyembahan kepada selain Allah: benda, ideologi(materialisme, kapitalisme, liberalisme, dsb) merupakan bentuk yang aktivitas manusia yang membuat kerusakan di muka bumi yang paling fatal.

Sikap manusia yang menyembah selain Allah sebagai pencipta bumi, sejatinya merupakan bentuk pengingkaran yang disebabkan karena penolakan terhadap Islam karena *mainsetnya* sudah terbentuk bahwa Islam itu sesat (seperti pandangan teologis orang-orang Nasrani dan Yahudi sekarang) , tidak mau mengenal Islam walaupun Islam itu baik dan benar, dan tidak mau menjalankan Islam dengan benar dan menyeluruh di kalangan mayoritas muslim. Hal tersebut menyebabkan kemusyrikan dalam berbagai bentuknya, yang mengakibatkan manusia tidak lagi mengenal pembuat bumi dan penyiap segala isinya. Itulah sebabnya mengapa ketika kerusakan di bumi ini terjadi, antara lain ditandai dengan perilaku curang dalam berbagai hal yang intinya berpusat pada kesejahteraan sosial ekonomi, liberalisme pengelolaan kekayaan alam.

Dalam beberapa ayat pada surat QS. 106: 1-4 dijelaskan bahwa “Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, yaitu kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah member makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan”. Tafsir ayat tersebut menjelaskan bahwa penyebab kemajuan dan kemunduran ekonomi mereka akibat menjauhkan diri dari pemilik alam.<sup>8</sup> Penyembahan kepada selain Allah SWT menyebabkan timbulnya sifat-sifat buruk yang sejatinya telah ada di dalam diri manusia, sehingga tidak ada pengontrol dan pengendali sifat-sifat negatif tersebut. Dalam memanfaatkan alam semesta sebagai bagian dari kegiatan kebudayaannya, manusia cenderung mengikuti nafsu dengan berpedoman pada ideology-ideologi selain Islam yang dianggap mereka tepat untuk untuk memenuhi kebutuhan mereka akan materi.

Al-qur'an telah menjelaskan bahwa penyebab kerusakan yang nyata di muka bumi (darat dan di laut) adalah dari perilaku manusia itu sendiri. Allah SWT. Memberikan pembelajaran kepada manusia bahwa apabila manusia melakukan pengrusakan di darat dan di laut, maka manusia sendiri yang akan merasakan akibat/buah dari perbuatan manusia itu sendiri. Sekarang kita bias menyaksikan bagaimana aktivitas manusia dalam pembangunan. Lahan rawa/lebak direklamasi/timbun sehingga apabila musim hujan dan air pasang sungai terjadi banjir. Banjir merupakan gejala alam yang menjadi fenomena keseharian di kota Palembang.

Perbuatan perusakan lingkungan termasuk perbuatan yang dilarang di dalam Al-qur'an, atau diharamkan dalam istilah hukum Islam (fiqh). Bahkan pelakunya (al-

<sup>7</sup> Ibid. hlm. 155.

<sup>8</sup> Ibid.

Mufsid) dapat dikenakan hukuman (uqubah) sebagaimana diatur oleh atau dalam lingkup fiqh jinayah (fikih pidana). Dalil-dalil hukum pemidanaan pelaku perusakan lingkungan di muka bumi antara lain: QS. 5: 33. “sesungguhnya pembalasan (setimpal) terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya, serta orang yang berusaha (bertindak) untuk berbuat kerusakan di muka bumi (itu) bias dibunuh, disalib, dipotong tangan dan atau kakinya dengan bertimbal balik (secara silang), atau dibuang (diasingkan) dari negeri (tempat kediamannya), (hukuman) yang demikian itu, (sebagai) suatu penghina-dinaan untuk mereka di dunia, dan (kelak) di akhirat, mereka (juga akan) beroleh siksaan yang besar”.<sup>9</sup> Dalam konteks ayat ini yang berhubungan dengan kerusakan lingkungan adalah pada penggalan ayat wa-yas auna fil-ardhi fasadan = mereka yang membuat kerusakan di muka bumi.

Dalam menafsirkan ayat di atas, para ahli tafsir (mufasirin) dan para ahli fiqh (fuqaha) lebih mengaitkan dengan pidana yang dikenal oleh masyarakat umum seperti pencurian, perampokan, pemberontakan, dan lain-lain. Namun apabila dihubungkan dengan perusakan lingkungan, ayat ini sangat relevan. Allah SWT memberikan alternatif hukuman pada manusia untuk diaplikasikan sesuai dengan tingkat kesalahannya/kerusakan yang telah dibuat. Hukuman minimal yang relatif ringan, sampai pada hukuman maksimal yang relatif berat bahkan sangat berat. Al-qur’an menawarkan pilihan hukuman mulai dari denda, penjara, dan atau hukuman badan, jika perlu pelaksanaan hukuman badan yang paling berat sekalipun, yaitu potong anggota badan secara menyilang, atau pelaksanaan hukuman mati jika dampak negatif yang ditimbulkan oleh/dari perusakan lingkungan hidup itu benar-benar berdampak luas kepada masyarakat. Apakah hukuman badan kepada para perusak lingkungan termasuk atau dikategorikan ke dalam bentuk hukuman hudud atau takzir, ini merupakan permasalahan fiqh jinayah.<sup>10</sup>

#### **D. Pendekatan Alternatif Islam Dalam Pengelolaan Lingkungan**

Manusia merupakan makhluk sosial dan makhluk budaya, dalam berinteraksi dengan manusia lainnya dan dalam memenuhi kebutuhan akan budaya, manusia memanfaatkan alam sebagai media berinteraksi dan media berkreasi. Alam sangat berperan dalam membentuk karakter individu dan karakter budaya manusia, alam memberikan tawaran-tawaran kepada manusia dan dengan akalnyanya manusia mengolah alam lingkungannya sehingga alam menjadi media berkreasi manusia dalam berbudaya.

Allah. SWT, telah menurunkan ayat-ayat peringatan dalam Al-qur’an tentang mal praktek manusia dalam pengelolaan dan memanfaatkan lingkungan, dalam Al-Rum ayat 41, Allah SWT telah menjelaskan: “Telah jelas kerusakan di darat dan lautan akibat perbuatan manusia”. Allah SWT telah memberikan berita kerusakan bumi kepada manusia pada 1500 tahun yang lalu, ketika saat itu populasi manusia belum sebanyak sekarang. Allah SWT. Telah memberikan tanda-tanda kerusakan lingkungan karena ulah manusia. Dalam Al-qur’an Allah SWT. Juga telah memberikan perumpamaan hukum yang setimpal kepada manusia yang telah melakukan kerusakan di muka bumi. Dalam surat Al-Maidah ayat 33 Allah SWT. Berfirman:”Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi hanyalah mereka dibunuh atau

<sup>9</sup> Ibid. hlm. 157.

<sup>10</sup> Ibid. hlm. 158.

disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan timbal balik, atau dibuang dari negeri tempat kediamannya”. Penjelasan dari ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah menyetarakan dosa orang yang melakukan kerusakan di muka bumi dengan nyata tersebut sama dengan dosa orang yang melakukan tindakan perlawanan terhadap Allah dan rasulnya. Pemberian hukuman yang keras di bumi bermaksud untuk membuat efek jera, dan memberikan pembelajaran moral bagi manusia lainnya bahwa penguasa melakukan penegakan hukum yang jelas dan tegas tanpa praktek tebang pilih. Pembelajaran moral tersebut menjelaskan bahwa Al-qur’an dalam menangani masalah kaedah Iman dan Islam serta lingkungan hidup tidak mengenal hukum abu-abu.<sup>11</sup>

Alam semesta beserta isinya adalah anugerah Allah SWT kepada manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi untuk dimanfaatkan dan dijaga kelestariannya, agar keberlanjutan dalam pemanfaatannya dapat diteruskan oleh anak-cucu manusia pada generasi-generasi kemudian. Manusia sebagai mahluk sempurna ciptaan Allah SWT, yang dikaruniai akal pikiran diharapkan dalam membudidayakan alam beserta isinya, sehingga dalam kegiatannya dalam memanfaatkan alam dilakukan dengan kreatif, produktif, dan mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam pemanfaatan alam beserta isinya. Penggunaan akal pikiran dan hati nurani dengan mempertimbangkan aspek-aspek tersebut akan menjadi pengatur kemudi manusia agar tidak terjadi eksploitasi lingkungan secara berlebihan yang akan berdampak pada kerusakan lingkungan dan kepunahan beberapa spesies hewan dan tumbuhan karena dimanfaatkan secara berlebihan atau dengan tindakan manusia yang destruktif terhadap lingkungan, seperti pembakaran lahan, pembalakan hutan dan lahan secara berlebihan.

Dalam konteks moral, agama Islam telah memberikan petunjuk-petunjuk praktis, ayat-ayatnya tersebut kemudian diperjelas dengan tafsir-tafsir ahli Al-qur’an dalam rangka untuk menyempurnakan moralitas manusia, dan dalam agama diakui secara sadar bahwa hanya dengan kekuatan akal sesungguhnya manusia tidak akan mampu menangkap hakikat moralitas. Sebab akal mudah dibelokkan oleh unsur dari luar diri manusia dan unsur dari dalam diri manusia terutama nafsu (*syahwathiyah*). Persoalan moral sangat lembut, dan sering akan meremangkan pandangan manusia.

Islam memberikan alternatif pendekatan dalam pengelolaan lingkungan yaitu dengan pendekatan sufi. Pendekatan sufi akan dapat menyentuh aspek moral manusia. pengolahan aspek hati/jiwa dengan mengajarkan kearifan-kearifan manusia kepada manusia, manusia kepada mahluk non manusia dan manusia kepada alam semesta dalam cakupan makro yang lebih luas. Pendekatan sufi akan dapat berjalan dengan mudah apabila nilai-nilai ajaran agama Islam telah terinternalisasi dalam diri umat Islam. Untuk itu pementapan nilai-nilai ajaran Islam harus secara simultan ditanamkan dalam umat Islam yang nanti pada gilirannya akan memberikan arahan dalam membangun kerangka moralitas yang lebih kuat.<sup>12</sup>

Dalam pandangan sufistik semua yang ada di alam semesta adalah mahluk Allah SWT. Yang harus dipelihara dan dilindungi. Manusia adalah bagian dari alam. Manusia menempati posisi yang sangat istimewa dalam keseluruhan tatanan alam

<sup>11</sup> Said Agil Siradj, dalam tulisannya Pendekatan Sufistik dan Pelestarian Lingkungan Hidup, bunga rampai dalam buku Fiqh Lingkungan Hidup (Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 2009) Hlm. 116.

<sup>12</sup> Ibid. hlm. 119.

semesta dan kosmis. Manusia dipandang sebagai tujuan akhir penciptaan dan sekaligus sebagai khalifah Allah di muka bumi, karena dengan alasan tersebut maka manusia telah diberikan hak untuk mengelola alam. Hak tersebut merupakan hak berkah, bukan hak untuk melawan pencipta yang Adil dan Rahim yaitu Allah SWT. Dalam pandangan sufistik manusia adalah saluran berkah Allah SWT bagi alam, yaitu melalui partisipasinya dalam pengelolaan alam, manusia adalah mulut di mana jasad alam bernafas dan hidup.<sup>13</sup>

Dalam pandangan sufi alam tidak akan pernah menjadi semata obyek yang mati untuk mengabdikan kepada manusia. Alam adalah wujud hidup yang mampu mencintai dan dicintai. Manusia modern memandang alam dari sudut pandang material dan kuantitatif, alam harus dikontrol dan dikuasai demi semata-mata untuk kepentingan manusia. Pandangan sufi menempatkan alam sebagai simbol dari ayat-ayat Allah yang tidak tertulis di dalam Al-qur'an melainkan ayat-ayat Allah SWT yang tertulis di alam. Simbol-simbol tersebut memiliki makna-makna yang hanya dapat dibaca apabila kita mampu memaknai simbol-simbol tersebut dengan cermat dan menggunakan hati nurani. Karena simbol memiliki isyarat mengenai realitas-realitas yang lebih tinggi. Alam merupakan cermin universal yang mampu memantulkan apapun yang ada di dunia maupun yang ada di dunia atas. Keberadaan alam menjadi panorama simbol yang luas yang berbicara kepada manusia dan memiliki makna baginya. Dalam konteks inilah, maka dalam ajaran sufistik, alam merupakan cerminan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>14</sup>

Alam berfungsi sebagai tangga manusia dalam mencari kesempurnaan hubungan manusia dengan Tuhannya. Keberadaan alam dapat bertindak sebagai penopang dalam proses ini. Dari proses untuk mentransenden alam dan juga untuk menyeberangi jurang antara pengetahuan teoritis dan pengetahuan diri yang terrealisasi, ide tentang pengembaraan spiritual, muncul ke permukaan dalam begitu banyak karya mistik dan filosofis. Dalam karya-karya dan langkah para sufi terbaca pemikiran yang mengungkapkan secara simbolik dan indah mengenai pelajaran mereka sendiri ke dunia spiritual. Semua ini bukan berarti hanya sekedar cerita tetapi merupakan refleksi dari perjalanan spiritual mereka kepada realitas sejati, al-Haqq. Alam sebagai tangga dan hanya dengan tangga itulah manusia bias melakukan pendakian spiritual, untuk menuju puncak wujud, yaitu Tuhan Allah SWT. Alam sebagai media komunikasi manusia dengan Tuhannya, maka alam harus diperlakukan dengan baik, sebagaimana manusia.

Pendekatan sufi merupakan pendekatan rohani, agar manusia mampu memanfaatkan alam dengan menggunakan hati nurani. Apabila manusia telah mampu mencintai alam ciptaan Tuhannya, maka manusia akan mampu mencintai Allah Tuhannya dengan tulus, ikhlas.

### **E. Penutup**

Agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad telah hadir di muka bumi ini ± 1500 tahun yang lalu, Muhammad SAW, datang membawa risalah kebenaran dan kebaikan Islam telah memberikan jalan keluar terhadap persoalan-persoalan ibadah dan kehidupan manusia. Al-qur'an sebagai pedoman umat Islam dalam menjalankan ibadah mampu memberikan jawaban atas permasalahan-permasalahan lingkungan

<sup>13</sup> Ibid. hlm. 120.

<sup>14</sup> Ibid.

yang dihadapi negara Indonesia, Al-qur'an dapat dijadikan dasar-dasar teologis dalam membangun lingkungan dan menyediakan perspektif baru bagi umat Islam agar semakin peduli terhadap bumi.

Dalam konsep fiqh, bumi dan segala isinya diyakini sepenuhnya semuanya merupakan anugerah Allah SWT dan wajib disyukuri. Allah SWT mengajarkan kepada manusia tentang fungsi bumi berikut isinya sebagai tempat hidup dan aktivitas kehidupan manusia. Dalam bahasa Al-qur'an bumi disebut al-Ardh, artinya tanah, daratan, dan lantai. Allah SWT

Islam memberikan alternatif pendekatan dalam pengelolaan lingkungan yaitu dengan pendekatan sufi. Pendekatan sufi akan dapat menyentuh aspek moral manusia. pengolahan aspek hati/jiwa dengan mengajarkan kearifan-kearifan manusia kepada manusia, manusia kepada makhluk non manusia dan manusia kepada alam semesta dalam cakupan makro yang lebih luas. Pendekatan sufi akan dapat berjalan dengan mudah apabila nilai-nilai ajaran agama Islam telah terinternalisasi dalam diri umat Islam. Untuk itu pemantapan nilai-nilai ajaran Islam harus secara simultan ditanamkan dalam umat Islam yang nanti pada gilirannya akan memberikan arahan dalam membangun kerangka moralitas yang lebih kuat.

#### **Daftar Pustaka**

Siradj, Said Agil, 2009. Pendekatan Sufistik dan Pelestarian Lingkungan Hidup, bunga rampai dalam buku Fiqh Lingkungan Hidup. Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang.

Suman, Muhammad Amin, 2009. *Perusakan Sumber Daya Alam Dalam Konteks Fikh Jinayah dan Qaunun Wadh'i*. dalam Fiqh Lingkungan Hidup. Palembang: IAIN Raden Fatah.

Suyitno, 2009. *Fiqh Lingkungan Hidup, Membangun Sinergitas Keharmonian Alam*. Palembang: IAIN Raden Fatah.

Suyitno, 2009. *Manajemen Sumber Daya Alam antara Pendekatan Politik dan Agama dalam Bunga Rampai Fiqh Lingkungan Hidup "Membangun Sinergitas Keharmonisan Alam*. Palembang: Pascasarjana IAIN Raden Fatah.

Syefriyeni, 2009. *Etika Lingkungan dalam Fiqh lingkungan Hidup*. Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang.

Survey World Conservation Monitoring Committee, tahun 1994 yang dalam pelaksanaan surveynya bekerjasama dengan Bapenas.

<http://sansigner.wordpress.com/2008>.